



Prosiding J-LAS

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/PSJ-LAS>

Integrasi Ilmu Agama Islam dengan Ilmu-Ilmu Islam

Integration of Islamic Religion with Islamic Sciences

Muhammad Alfaridzi Matondang*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author*: muhammadalfaridzimatondang13@gmail.com

Abstrak

Dikotomi atau pemisahan ilmu pengetahuan dan agama merupakan isu yang banyak diperbincangkan dalam beberapa dekade ini. Menurut al-Faruqi, faktor pemicu kemunculan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah masuknya pendidikan Barat yang sekuler ke dunia Islam. Masuknya pendidikan Barat kemudian melahirkan dua sistem pendidikan yang membedakan antara sistem pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah, dan di sisi lain terdapat sistem pendidikan sekuler. Dikotomi atau pemisahan ilmu pengetahuan dan agama secara syaria'ah bertentangan dengan Islam, sebab dalam Islam secara menyeluruh telah diatur dalam tatanan kehidupan. Baik dalam aktivitas sehari-hari dan dalam bekerja, berdagang dan aktivitas lainnya. Mengantisipasi hal tersebut, Lembaga Pendidikan Islam mengatur dan Menyusun kurikulum berbasis Integrasi Sains dan Islam (KBISI). Untuk terwujudnya insan yang mempunyai kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan profesional, diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu atau Sains dengan Islam dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Integrasi; Ilmu; Agama; Islam.

Abstract

The dichotomy or separation of science and religion is an issue that has been widely discussed in recent decades. According to al-Faruqi, the triggering factor for the emergence of the dichotomy of religion and general science is the entry of secular Western education into the Islamic world. The entry of Western education then gave birth to two educational systems that distinguish between the Islamic education system, in this case the madrasa, and on the other hand there is a secular education system. The dichotomy or separation of science and religion in sharia is contrary to Islam, because in Islam as a whole it has been regulated in the order of life. Both in daily activities and in work, trade and other activities. Anticipating this, the Islamic Education Institute regulates and develops a curriculum based on the Integration of Science and Islam (KBISI). For the realization of people who have spiritual depth, moral greatness, intellectual breadth and professional maturity, a curriculum that integrates science or science with Islam is needed in the learning process.

Keywords: Integration; Knowledge; Religion; Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu tema populer yang mengisi ruang perdebatan akademis dalam konteks global sampai saat ini adalah diskursus mengenai relasi agama dan ilmu umum. Latar belakang munculnya diskusi ini karena beberapa alasan, di antaranya, adanya anggapan bahwa sains, selain telah memberikan nilai positif terhadap kehidupan manusia, tetapi juga memberikan dampak negatif, seperti terjadinya pemanasan global, individualisme, hedonisme, maraknya kekerasan, dan krisis moral. Di samping itu diskursus mengenai integrasi agama dan ilmu umum memunculkan perdebatan dan dikotomi antara ilmuwan muslim dan ilmuwan barat.

Dikotomi atau pemisahan ilmu pengetahuan dan agama merupakan isu yang banyak diperbincangkan dalam beberapa dekade ini. Menurut al-Faruqi, faktor pemicu kemunculan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah masuknya pendidikan Barat yang sekuler ke dunia Islam. Masuknya pendidikan Barat kemudian melahirkan dua sistem pendidikan yang membedakan antara sistem pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah, dan di sisi lain terdapat sistem pendidikan sekuler.

Pendapat lain mengatakan bahwa dikotomi ilmu dan agama lebih disebabkan karena adanya keyakinan akan perbedaan sumber antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama berasal dari Tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari hasil pemikiran manusia. Sementara Mulyadhi Kartanegara menilai bahwa dikotomi ilmu dikenal di dunia Islam sejak diperkenalkannya ilmu sekuler ke dunia Islam melalui imperialisme Barat. Dikotomi menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Terdapat pihak, utamanya madrasah, yang memandang bahwa ilmu pengetahuan modern adalah bid'ah dan haram dipelajari karena berasal dari orang kafir. Sementara para pendukung ilmu pengetahuan modern memandang ilmu agama sebagai pseudo ilmiah atau sebagai mitologi yang tidak dapat dikatakan ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi lebih berbicara tentang makna yang tidak bersifat empiris.

Keadaan dikotomik ini menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam pada akhirnya sering dimaknai sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks agama. Sedangkan ilmu sosial dan ilmu alam dianggap bukan merupakan bagian dari pengetahuan agama. Orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama menyebabkan ia kurang mampu menghadapi tantangan zaman, bahkan tersingkir dari persaingan global. Sedangkan orang yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan ajaran agama, ia akan melakukan segala cara demi mencapai tujuannya. Keadaan ini pada akhirnya hanya akan melahirkan para ilmuwan yang durhaka dan rohaniwan yang tidak mengenal zamannya. Pendidikan Islam dengan paradigma yang masih dikotomis akan menghasilkan

lulusan yang terkapling- kapling serta membedakan, bahkan memisahkan, antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Islam tidak memisahkan atau mendikotomikan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dikotomisasi terhadap ilmu pengetahuan bertentangan dengan ajaran Islam yang bersifat integral. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia (umum) dan urusan akhirat (agama). Seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus dipelajari dan digunakan untuk menambah kedekatan seorang hamba kepada Tuhan (*ma' rifat Allah*). Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, menurut kaca mata Hossein Nasr, didasari oleh dua hal: pertama, ilmu pengetahuan tidak termasuk rinciannya terdapat dalam al-Qur'an; kedua, al- Qur'an dan hadis telah mendefinisikan lingkungan dan nilai-nilai yang inheren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejak pertama kali diciptakan sampai akhir zaman kelak, kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari ilmu pengetahuan. Dengan ilmu manusia dapat mengenal Tuhan sebagai pencipta, manusia dapat mengenal alam sekitar, bahkan mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu Islam mengajarkan umatnya untuk selalu belajar dan belajar. Bahkan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad mengajarkan hal tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pandangan ini rupanya bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama: sebagai Khalifah Allah di bumi untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya, fungsi kedua, sebagai hamba Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Sesuai firman Allah, 2: 30 berikut :

نَسْبِحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءَ وَنَسْفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَجْعَلُ قَالَوا خَلِيفَةً لِّأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لَمَلَكَةٌ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ مُحَمَّدِكَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dr. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang

dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang tua (guru/ dosen).Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.Berdasarkan uraian tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkesinambungan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan tujuan jun penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah dan dan swbagai 'Abdullah.Adapaun rincian-rincian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang telah dikemukakan pakar Islam, 'Athiyah Al Abarasyi adalah, 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat, 3) Menumbuhkan roh ilmiah, 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, 5) Persiapan untuk mencari rizki. Menurut Ahmad Tafsir, manusia dididik tujuannya agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah. hal ini diketahui dari Al-Qur'an, Surah Ke-51 Az-Zariyat : 56:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۖ إِلَٰهًا ۖ وَإِلَىٰ نَسِ الْإِنسِ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dan karakteristik Pendidikan Agama Islam Pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik dan ciri khusus yang bisa membedakannya dengan pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut bisa dilihat pada beberapa pendapat berikut ini:

1. Dari segi tujuan. Bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup di dunia saja tetapi juga menyiapkan kehidupan kelak di akhirat, tidak hanya memenuhi kebutuhan diri tetapi kehidupan sosialnya.
2. Dari segi dasar. Secara prinsipil dasar dari pendidikan agama. Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, nilai-nilai sosial dan warisan pemikiran Islam.
3. Dari segi guru. Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai profil yang berbeda dengan guru pada umumnya. Seperti sifat zuhud, bersih dan suci hatinya. Ikhlas dalam bekerja, pemaaf dan tidak mudah marah, lapang dada dan sabar, menjaga kehormatan diri, mencintai peserta didik, memahami minat, tabiat, perasaan dan kemampuan serta mengkaji ilmu pengetahuan.
4. Dari segi materi. Mengajak proses rububiyah (tauhid), kemanusiaan dan sosial, alam semesta, lingkungan dan ilmu pengetahuan.
5. Dari segi metodologi. Metodologi pendidikan agama Islam bersifat holistik transendental, rasional, partisipatori, luwes dan dapat mengembangkan potensi manusia yang demokratis.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa karakteristik pendidikan agama Islam adalah:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat.

2. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Allah SWT, dan masyarakat.
3. Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam satu kepribadian yang utuh.
4. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik Pendidikan agama Islam adalah :

1. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran/kuliah yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.
2. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman atau keyakinan yakni sebagai fondasi. Syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan sebagai implementasi dari keyakinan keimanan seseorang, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan yang juga buah dari keimanan dan keislaman seseorang. Berdasarkan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni dan budaya.
3. Mata kuliah pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. sehari-hari dengan menanamkan pada tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.
4. Tujuan diberikannya mata kuliah pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, semua mata kuliah hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Semua mata kuliah hendaknya mengandung muatan pendidikan akhlak dan semua pendidik bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agarna Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) sistem dan fungsi sosialnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

Karakteristik Ulul Albab sebagaimana yang enam belas kali di ungkapkan dalam Al-Qur'an, dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk zikir kepada Allah dan memanfaatkan akal (pikiran) untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran)-Nyadan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi.
3. Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani).
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan adil.
5. Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.
6. Mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridhoi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.
7. Menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya.
8. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik.
9. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara baik dan benar.
10. Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia).
11. Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.

12. Tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusakan, serta berbuat makar di masyarakat.

Untuk menumbuhkan Ulul Albab sebagaimana yang dikemukakan di muka, ada beberapa hal yang bisa kita dilakukan untuk mewujudkannya yaitu,

Perama, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang kian terjangkau hingga ke pedesaan sebagai alat perjuangan (jihad)-nya.

Kedua umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas IPTEK dan IMTAK secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual.

Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep, kerangka kerja, dan evaluasi.

1. Model Menelusuri Ayat-ayat dalam Alquran yang Berbicara Tentang Sains. Menelusuri ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang sains merupakan bentuk langkah yang sangat penting untuk integrasi ilmu dan Islam. Kebenaran al-Qur' an itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang Sains dapat dilihat pada air susu ibu, anatomi tubuh dan bedah, tentang hak asasi manusia.
2. Model Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan Menurut Ahmad Barizi, untuk mengintegrasikan sains dan Islam adalah dengan menyusun Kurikulum berbasis Integrasi Sains dan Islam (KBISI). Untuk terwujudnya insan yang mempunyai kedalaman pritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan profesional, diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu atau Sains dengan Islam dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dikotomi atau pemisahan ilmu pengetahuan dan agama secara syaria'ah bertentangan dengan islam, sebab dalam islam secara menyeluruh telah diatur dalam tatanan kehidupan. Baik dalam aktivitas sehari-hari dan dalam bekerja, berdagang dan aktivitas lainnya.

Mengantisipasi hal tersebut, Lembaga Pendidikan islam mengatur dan Menyusun kurikulum berbasis Integrasi Sains dan Islam (KBISI). Untuk terwujudnya insan yang mempunyai kedalaman pritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan profesional, diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu atau Sains dengan Islam dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Abdullah, M. Amin, and Dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- . 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Afiful Ikhwan, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran), *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, No. 2, November 2014.
- Ahmad Janan Asifudin, Integration-Interconnection Paradigm of Islamic Education Management Science, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSRJHSS)*, Volume 21, Issue12, Ver. 4 (December. 2016).